

Nama : Rizky Widyaningrum
NPM : 2413031060
Kelas : 24B
Mata Kuliah : Akuntansi Keuangan Lanjutan (Pertemuan 1)

PT Edukasi Nusantara Tbk adalah perusahaan jasa pendidikan yang sedang berkembang pesat dan memiliki beberapa unit usaha (sekolah swasta, pelatihan digital, dan platform edutech). Pada tahun 2024, perusahaan melakukan ekspansi besar melalui akuisisi 70% saham PT Cerdas Digital, sebuah perusahaan rintisan berbasis teknologi pendidikan.

Manajemen PT Edukasi Nusantara menghadapi beberapa transaksi yang belum diatur secara eksplisit dalam PSAK tertentu dan memerlukan pertimbangan profesional (professional judgment). Dalam menyusun laporan keuangan, manajemen memutuskan untuk:

1. Mengakui goodwill dari akuisisi PT Cerdas Digital sebagai aset dengan nilai signifikan berdasarkan proyeksi pertumbuhan pengguna di masa depan.
2. Mengukur beberapa aset tidak berwujud (platform digital dan basis data pengguna) menggunakan pendekatan nilai wajar, meskipun pasar aktif untuk aset tersebut tidak tersedia.
3. Menyusun laporan keuangan konsolidasian dengan mengacu pada Kerangka Konseptual PSAK/IFRS karena tidak terdapat PSAK spesifik yang secara rinci mengatur karakteristik unik bisnis digital tersebut.

Sebagian pemangku kepentingan (investor dan pendidik) mempertanyakan apakah kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen telah mencerminkan substansi ekonomi dan memenuhi tujuan pelaporan keuangan yang berkualitas.

Pertanyaan:

Berdasarkan kasus di atas:

- a. jelaskan peran Kerangka Konseptual PSAK/IFRS dalam membantu manajemen mengambil keputusan akuntansi ketika tidak terdapat PSAK spesifik yang mengatur transaksi tertentu.
- b. Analisis secara kritis apakah pengakuan goodwill dan pengukuran nilai wajar aset tidak berwujud dalam kasus ini telah mencerminkan substansi ekonomi.
- c. Jelaskan risiko dan implikasi etis apabila professional judgment digunakan secara tidak tepat dalam penyusunan laporan keuangan.
- d. Menurut Anda sebagai calon pendidik ekonomi, bagaimana kasus ini dapat digunakan sebagai contoh pembelajaran untuk menanamkan pemahaman akuntansi yang kritis dan beretika kepada peserta didik?

Jawaban:

- a. Kerangka konseptual PSAK/IFRS yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia berfungsi sebagai acuan dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan, terutama ketika belum ada PSAK yang secara khusus mengatur suatu transaksi tertentu. Dalam situasi seperti yang dihadapi oleh PT Edukasi Nusantara Tbk, di mana sifat usaha digital belum memiliki aturan yang jelas, Kerangka Konseptual membantu manajemen dalam mengevaluasi apakah suatu transaksi termasuk dalam kategori aset, liabilitas, pendapatan, atau beban. Selain itu, kerangka ini juga membantu menentukan apakah unsur tersebut dapat diakui dan cara pengukurannya. Selain itu, Kerangka Konseptual membantu memastikan bahwa laporan keuangan tetap mencapai tujuan utamanya, yaitu memberikan informasi yang berguna dan menunjukkan kondisi keuangan secara jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, Kerangka Konseptual berfungsi sebagai pedoman agar keputusan akuntansi tetap konsisten, rasional, dan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.
- b. Pengakuan goodwill dari pembelian 70% saham PT Cerdas Digital bisa menggambarkan kondisi ekonomi yang sebenarnya jika selisih antara harga yang dibayar dan nilai wajar aset bersih memang menunjukkan adanya

manfaat di masa depan, seperti bertambahnya jumlah pengguna, teknologi yang lebih baik, atau kerja sama usaha yang menguntungkan. Namun, karena perhitungan goodwill didasarkan pada perkiraan dan proyeksi, hasilnya bisa bersifat subjektif. Oleh karena itu, perhitungannya harus masuk akal dan perlu diuji secara berkala agar nilainya tidak terlalu besar dari kondisi yang sebenarnya.

Hal yang sama juga berlaku untuk penilaian aset tidak berwujud seperti platform digital dan data pengguna. Penilaian dengan metode nilai wajar tetap bisa digunakan meskipun tidak ada pasar aktif, asalkan menggunakan cara yang dapat dipercaya dan asumsi yang wajar. Jika asumsi yang digunakan terlalu optimis dan tidak didukung bukti yang cukup, maka hasilnya tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang nyata, melainkan hanya harapan manajemen. Jadi, agar mencerminkan keadaan yang sebenarnya, diperlukan perhitungan yang baik, informasi yang transparan, dan sikap yang objektif dalam mengambil keputusan.

- c. Menggunakan penilaian profesional yang salah saat membuat laporan keuangan dapat menyebabkan konsekuensi yang berat, baik dari segi ekonomi maupun etika. Jika orang yang ahli digunakan untuk membuat kondisi perusahaan terlihat lebih baik daripada kenyataannya, maka laporan keuangan bisa membuat investor dan pihak lain salah mengambil keputusan. Akibatnya, penilaian tentang kinerja dan nilai perusahaan bisa salah, menyebabkan kerugian finansial, dan mengurangi kepercayaan publik. Dari segi etika, penggunaan judgment profesional secara tidak benar bertentangan dengan prinsip integritas, objektivitas, dan tanggung jawab profesional. Laporan keuangan harus mencerminkan kondisi perusahaan dengan jujur, bukan hanya dibuat untuk kepentingan tertentu. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, pada akhirnya nama perusahaan dan profesi akuntansi bisa tercoreng.

- d. Sebagai calon guru ekonomi, kasus ini bisa digunakan sebagai bahan belajar untuk membantu siswa memahami akuntansi secara kritis dan dengan dasar etika yang tepat. Kasus ini menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya tentang mencatat angka-angka, tetapi juga melibatkan proses analisis dan pertimbangan profesional yang memengaruhi banyak pihak. Siswa harus memahami bahwa yang terpenting bukan hanya mematuhi standar secara formal, tetapi juga memperhatikan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

Dengan membahas soal bias, bahaya penyimpangan, dan pentingnya kejujuran, para siswa bisa dilatih berpikir secara kritis sekaligus membentuk sikap jujur dan bertanggung jawab. Sebab itu, belajar akuntansi tidak hanya fokus pada hal-hal teknis, tetapi juga membentuk sikap profesional yang jujur dan beretika.